



PERANAN LEMBAGA GRINGSING AGUNG BALI DALAM UPAYA PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA BAGI PESERTA DIDIK DI BANGLI

I Gede Suryawan¹, Ulio²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

Abstract

Art is a very important part of the world of education. As the younger generation, we should be able to maximize the development of creativity to package an art that we have as a skill development. The Gringsing Agung Bali Institute is a forum for improving the preservation of art and culture in Bangli Regency, especially for students. In this era of globalization, it is very important to maintain the nation's cultural identity. The purpose of the Gringsing Agung Bangli institution is to preserve and develop traditional arts and culture, increase students' awareness and appreciation of culture, develop creativity and talent. The benefits of cultural preservation for students are that they can maintain cultural heritage, increase awareness and pride in cultural identity, and develop creative and innovative abilities, and build positive character and values. The activities carried out by this institution are traditional arts training (dance and karawitan), art and cultural exhibitions, and art performances. The method used in this study is descriptive analytical, the data sources used in this study are primary and secondary data sources. Data collection techniques in this study are unstructured observation, interviews, documentation studies and literature. The results of this study are expected to improve students' understanding of the preservation of Balinese art and culture, students are able to increase awareness and appreciation of Balinese art and culture, develop talents and creativity, and build positive character. The existence of the Gringsing Bali Institution is an effective means of preserving and forming a generation that loves the heritage of Balinese art and culture.

Keywords

Gringsing Agung Bali, Preservation of Arts and Culture, Students

¹ suryaseni87@gmail.com

² ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya dapat diartikan sebagai cara hidup yang meliputi nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, sistem kepercayaan serta dapat juga sebagai praktik sosial dalam suatu masyarakat. Tentunya budaya akan berpengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku dari masyarakat itu sendiri. Budaya dalam hal ini bersifat dinamis yaitu dapat berubah seiring waktu dengan terjadinya interaksi antar budaya. Koentjaraningrat (1974) Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. (Sumber: "Budaya, Mentalitas, dan Pembangunan". Budaya sebagai ciri khas dalam suatu daerah memiliki keterkaitan dengan sebuah seni. Budaya di Indonesia diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, dan tindakan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Selo Soemardjan (1962) mendefinisikan budaya sebagai "hasil dari proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya". Budaya Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, dan tradisi. Aspek budaya yang mempengaruhi seni yaitu nilai dan norma budaya menentukan nilai dan norma yang mempengaruhi penciptaan dan apresiasi seni, tradisi: seni seringkali mencerminkan tradisi dan adat istiadat budaya, simbolisme: budaya

memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam seni dan estetika: budaya menentukan standar keindahan dan estetika dalam seni.

Seni adalah sebuah ungkapan atau ekspresi yang memiliki unsur keindahan yang tidak terlepas dengan budaya ataupun tradisi dalam masyarakat tersebut. Seni juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti seni tari, seni musik, seni rupa dan lain sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (1984), seni adalah "ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk yang indah dan bermakna". Sementara itu, Herbert Read (1955) mendefinisikan seni sebagai "proses penciptaan yang menggabungkan unsur teknis, estetika, dan emosi". Dengan demikian, seni menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia.

Indonesia sebagai Negara yang terdiri dari berbagai daerah serta dengan keanekaragaman suku dan budaya yang menyebabkan Indonesia sangat kaya akan tradisi, seni maupun budaya. Keanekaragaman seni dan budaya tentunya berdampak positif bagi Indonesia, salah satunya pada bidang pariwisata, terdapat banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia karena keanekaragaman seni dan budayanya. Bali menjadi salah satu daerah tujuan

wisatawan mancanegara, Bali sendiri dikenal dengan sebutan pulau seribu pura dan pulau dewata. Bali juga adalah salah satu daerah yang sarat menjaga keajegan seni dan budayanya ditengah era globalisasi saat ini. Bali juga dikenal dengan kekayaan kesenian dan kebudayaannya yang unik dan mempesona. Kesenian Bali mencakup berbagai bentuk, seperti tari (tari legong, tari pendet, tari kecak), musik (*gamelan*), drama (*prembon/arja*), seni rupa (lukisan, patung, arsitektur dan kerajinan tangan). Kesenian ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga menjadi daya tarik wisata dan simbol identitas budaya Bali. Kesenian Bali yang dijiwai oleh *local wisdom* dan agama Hindu, sehingga menciptakan keunikan dan keaslian yang tidak ditemukan di tempat lain. Oleh karena itu, Bali menjadi destinasi wisata budaya dan seni yang populer di dunia.

Pemertahan warisan seni dan budaya di Bali diinisiasi oleh berbagai kalangan diantaranya: jajaran pemerintah, lembaga, kelompok, sanggar, seniman dan yang lainnya. Salah satunya adalah lembaga Gringsing Agung Bali, lembaga ini memiliki komitmen dan dedikasi pada pelestarian dan pengembangan seni, menggalang kerja sama dengan komunitas, pemerintah, dan organisasi lain. Lembaga Gringsing Agung Bali berinovasi dalam mengembangkan

program dan kegiatan seni yang inovatif. Lembaga Gringsing Agung Bali memiliki keistimewaan yang unik dan strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional seperti seni tari dan karawitan. Salah satu keistimewaannya adalah kemampuan menggabungkan tradisi dan inovasi, sehingga menciptakan sebuah karya seni yang original dan relevan dengan zamannya. Lembaga ini juga berperan sebagai wadah pengembangan bakat dan kreativitas peserta didik, serta sebagai pusat pelestarian budaya bangsa di Kabupaten Bangli. Selain itu, Lembaga Gringsing Agung Bali juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan promosi kesenian Bali, baik secara nasional maupun internasional. Dengan demikian, Lembaga ini memainkan peran penting dalam membangun kebanggaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesenian dalam kehidupan.

Kesenian memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Fungsi kesenian yang utama adalah sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi, memungkinkan individu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman. Kesenian juga berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan pelestarian budaya. Melalui kesenian, masyarakat dapat memahami nilai-nilai, tradisi, dan sejarah. Selain itu, kesenian juga memiliki

dampak positif pada kesehatan mental dan emosional, seperti mengurangi stres dan meningkatkan kreativitas. Dengan demikian, kesenian menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian dalam bidang seni dan budaya Bali, khususnya pada Lembaga Gringsing Agung Bali yang memiliki komitmen dalam pelestarian budaya, dan dikarenakan belum ada yang meneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hanya dari peranan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peranan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli, sehingga penelitian ini hanya menjelaskan mengenai peran lembaga Gringsing Agung Bali. Desain penelitian deskriptif analitik yang mendeskripsikan suatu peristiwa secara apa adanya lalu menganalisisnya, sehingga dapat menjawab persoalan yang diteliti. Ratna, (2010:336) menyatakan metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer

dan sekunder. Sumber data primer yaitu peranan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli dan para informan atau narasumber yang sudah ditentukan. Moleong (2012:157) menyatakan bahwa “sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah fenomena dan tindakan orang yang diamati (observasi). Data yang telah terkumpul dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video maupun *audio*, pengambilan foto, atau film”. Sedangkan sumber data sekunder berupa literatur, buku serta jurnal terkait dengan peranan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli. Moleong (2012:159) menyatakan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini yaitu observasi tidak berstruktur, wawancara studi dokumentasi dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Lembaga Gringsing Agung Bali

Eksistensi keberadaan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli yaitu, sebagai pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional Bali, yang berfokus pada ruang lingkup seni

tari dan karawitan. Yang kedua yaitu meningkatkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya. Peningkatan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya merupakan proses membangun pemahaman, penghargaan dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya bangsa khususnya Bali. Yang ketiga yaitu sebagai pengembangan kreativitas dan bakat seni peserta didik. Kreativitas dan bakat seni peserta didik merupakan kemampuan dan potensi unik yang dimiliki individu dalam menghasilkan karya seni yang inovatif, orisinal dan bermakna. Beberapa aspek kreativitas dan bakat seni peserta didik yaitu: a). Imajinasi merupakan sebuah kemampuan menciptakan ide baru, b). Inovasi merupakan sebuah kemampuan peserta didik mengembangkan ide menjadi karya, c). Originalitas merupakan sebuah kemampuan peserta didik dalam menciptakan karya unik, d). Fleksibilitas merupakan kemampuan dalam beradaptasi dengan berbagai gaya dan yang terakhir, e). Kritis merupakan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi karya oleh peserta didik.

Keberadaan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli juga menjadi pusat pelestarian dan pengembangan seni budaya yang unggul. Dikarenakan dapat menghargai warisan

leluhur, mempertahankan nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran dan tanggungjawab, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian. Lembaga ini juga memiliki spirit membangun komunitas seni yang dinamis dan kreatif. Tentunya peserta didik memerlukan pengembangan kreativitas dalam kegiatannya sehari-hari, terlepas dari pembelajaran wajib di dalam kelas. Yang terakhir yaitu meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya bangsa. Kesenian yang ada di Bali merupakan sebuah ikon yang sudah dikenal di Indonesia bahkan manca Negara, maka dari itu dengan adanya lembaga ini dapat mewadahi, meningkatkan kesadaran dan kebanggaan peserta didik sebagai generasi muda yang unggul.

Peran Lembaga Gringsing Agung Bali dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Bagi Peserta Didik di Bangli

Peran lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli memiliki berbagai peran, diantaranya pertama lembaga ini sebagai pendidikan kesenian dalam mengajarkan kesenian tradisional Bali seperti seni tari, seni musik, dan senin teater. Yang kedua sebagai peran pelestarian budaya dalam melestarikan warisan budaya Bali melalui kesenian tradisional. Yang ketiga yaitu

pengembangan bakat dalam mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik. Dan yang terakhir yaitu promosi kesenian dalam memperkenalkan kesenian tradisional Bali ke *public*/masyarakat luas.

Peran utama Lembaga Gringsig Agung Bali dalam Pendidikan kesenian diantaranya, mengajarkan kesenian tradisional kepada peserta didik, mengembangkan kurikulum pendidikan kesenian, meningkatkan dan mengedukasi terhadap proses apresiasi terhadap kesenian, dan mengadakan *workshop* dan pelatihan secara kontinyu. Dalam peran pendidikan inilah Lembaga Gringsig Agung

Bali mewadahi kreativitas peserta didik, sehingga kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik dapat terwadahi dan terorganisir dengan baik.

Upaya pelestarian kesenian tradisional bagi peserta didik merupakan sebuah proses yang begitu menarik. Dalam proses melakukan latihan yang diberikan oleh guru ataupun pelatih terdapat momen yang begitu berharga. Dan metode yang digunakan begitu berkembang sehingga peserta didik memiliki ketertarikan dan dapat meningkatkan motivasi dalam semangat belajar khususnya mempelajari kesenian tradisional Bali.



Gambar 1. Proses Latihan Tabuh
(Sumber : Wirayasa, 2024)

Gambar 1. merupakan proses latihan menabuh yang dilaksanakan setelah peserta didik pulang sekolah. Peserta didik sangat antusias mengikuti proses latihan dengan riang gembira. Beberapa target gending tabuh tercapai sesuai dengan

tujuan apa yang diinginkan. “Saya sangat termotivasi dan semangat dengan anak-anak yang sangat antusias mengikuti pelatihan ini, karena tanpa generasi muda, kesenian yang kita miliki tidak akan

berkembang” ucap Wirayasa, selaku pelatih tabuh

Seni tabuh yang ada di Bali biasa disebut dengan seni karawitan. Karawitan ini sering disebut dengan musik gamelan. Yang pembawaannya cenderung lembut dan halus. Kata karawitan sendiri berasal dari bahasa Jawa "rawit" yang memiliki arti halus dan lembut. Maka dari itu pembawaan gamelan dalam karawitan sangat halus dan lembut Anisa Rizky – detikEdu(2022). Latihan tabuh merupakan salah satu aktivitas gerak ritmik tradisional Bali. Selain untuk mengembangkan seni dan budaya, latihan tabuh juga bisa meningkatkan kemampuan motorik anak sekaligus meningkatkan konsentrasi dan imajinasi anak.

Dalam mengajarkan tabuh kepada peserta didik perlu menggunakan metode yang mampu merangsang motivasi untuk semangat belajar. Seorang pelatih harus

memiliki kepekaan yang mampu mengkordinir peserta didik pada saat melaksanakan latihan bersama. Kedisiplinan pada saat melakukan kegiatan latihan diterapkan agar peserta didik tetap terkontrol dan mampu menerima apa yang diajarkan. Jika peserta didik sudah tertib dan disiplin pada saat kegiatan latihan, segala proses pasti dilewati dengan mudah. Hal yang terpenting selanjutnya yaitu kekompakan. Kekompakan menurut Kusumawati (2022) dalam penelitiannya tentang "Latihan Tabuh dan Pengembangan Kognitif Anak" dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk bekerja sama dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang kuat, berkomunikasi dengan efektif, dan mengatur ekspresi emosi secara sosial yang diterima.



Gambar 2. Proses Latihan Tari

(Sumber : Wirayasa, 2024)

Gambar 2 merupakan proses peserta didik melaksanakan latihan menari di Lembaga Gringsing Agung Bali. Mereka sangat aktif saat melakukan proses latihan, dilihat dari Latihan peserta didik rata-rata memiliki skill menari, ini terlihat dari penguasaan teknik-teknik dasar tari, seperti: *agem, tandang, tangkep, nagastru, luk nerudut, luk ngelimat, nepuk kampuh, ngepik, ugel karna, nabdab, nabdab gelung, nabdab pingkel, mungkah lawing, menentang laras, nyalud, jeriring, ngempurit, ngeletik, gerigah, nyangkup bawa, manganjali, nuding, ulap-ulap, nyugar, ngotag pala, ngenjet, ulu wangsul, ngangget, nyegut, ngucek, ngipuk, ngontag leher, nyeledet,* dll (<https://disbud.bulelengkab.go.id/>).

Seni tari memiliki beberapa fungsi penting bagi peserta didik yaitu: a). Fungsi pendidikan, dapat mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi, meningkatkan kesadaran akan ritme dan musik, mengembangkan kemampuan ekspresi dan komunikasi, dan meningkatkan pemahaman tentang budaya dan sejarah. b). Fungsi sosial yakni dapat membangun kepercayaan diri dan kesadaran diri peserta didik, mengembangkan kemampuan kerja sama dan kolaborasi, meningkatkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta membangun komunitas dan

persahabatan. c). Fungsi Psikologis bagi peserta didik dapat mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, mengembangkan kemampuan mengontrol emosi, serta meningkatkan kesadaran akan tubuh dan gerakan bagi peserta didik.

Point penting yang didapatkan peserta didik yaitu kebersamaan pada saat kegiatan latihan. Adapun manfaat sosial yang didapatkan dalam kebersamaan yaitu membangun komunikasi yang harmonis, meningkatkan kerja sama dan solidaritas, mengembangkan empati dan toleransi dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman. Dengan kegiatan Latihan seni tari ini, dapat mengembangkan dan meningkatkan kebersamaan dengan berbagai keragaman karakter peserta didik. Menurut Widyastuti (2022) dalam buku "Pendidikan Musik dan Perkembangan Anak", keberagaman memiliki beberapa makna dalam konteks pendidikan musik dan perkembangan anak, antara lain keragaman budaya: menghargai dan memahami berbagai tradisi dan ekspresi musik dari berbagai budaya, keragaman individu: mengakui dan menghargai perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar anak, dan keragaman ekspresi: memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk musik dan gerakan.



Gambar 3. Peserta didik melakukan Ngaturang Ayah menabuh dan menari
(Sumber : Wirayasa, 2024)

Gambar 3 menunjukkan salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik Lembaga Gringsing Agung Bali yang dikenal dengan istilah *Ngayah*. *Ngayah* menjadi salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali masa kini. *Ngayah* merupakan bagian dari kegiatan keagamaan dan sosial dilingkungan masyarakat Bali dan menjadi kewajiban sosial masyarakat untuk melaksanakan kegiatan gotong-royong yang berlandaskan ketulusan (*Lascarya*).

Menurut Wiana (2018) dalam Jurnal "*Ngayah: Tradisi Kerja Bakti Masyarakat Bali*", *Ngayah* merupakan kegiatan sukarela yang dilakukan secara bersama-sama tanpa pamrih, seperti *ngayah* di pura, *ngayah* di desa, maupun

ngayah keagamaan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut *ngayah* menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Hindu Bali, selain mempermudah menyelesaikan suatu pekerjaan, *ngayah* juga dapat menjaga lingkungan masyarakat agar tetap harmonis.

Gambar 3 merupakan dokumentasi foto bersama dalam kegiatan *ngayah menabuh* dan tarian topeng di Pura Agung Blambangan Jawa Timur. Adapun beberapa kegiatan *ngayah* yang dilakukan diantaranya menabuh *tabuh lelambatan* sebagai pembuka sebelum tarian topeng. Biasanya dalam kegiatan *ngayah* disebut dengan *topeng panca*. *Topeng panca* adalah salah satu jenis topeng tradisional Bali yang memiliki makna filosofis dan estetis tinggi. *Topeng panca* merupakan simbol dari lima

unsur dasar alam (*Panca Maha Bhuta*): tanah, air, api, udara, dan eter dan topeng ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan alam dan manusia.

Fungsi Lembaga Gringsing Agung Bali Pelestarian/Pemertahanan Seni dan Budaya Bali

Bali dikenal akan kekayaan alam, seni, adat dan budaya yang beragam, oleh karena itu sudah sepatutnya untuk dijaga dan dilestarikan. Menurut Dr. M. Amrullah (2017): pelestarian adalah proses pengelolaan dan perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya untuk menjaga kelestariannya. Pelestarian berfungsi sebagai upaya mengembangkan kesadaran akan pentingnya budaya, tradisi, maupun seni yang dimiliki oleh suatu daerah.

Pelestarian seni dan budaya Bali merupakan upaya penting untuk mempertahankan kekayaan warisan budaya yang unik dan beragam. Pulau dewata ini memiliki tradisi seni yang mendalam, seperti tari legong, tari kecak, dan pendet, serta kerajinan tangan seperti ukiran kayu, gerabah, dan tenun ikat. Upaya

pelestarian ini melibatkan pemerintah, masyarakat, dan seniman untuk menjaga autentisitas dan keaslian seni dan budaya Bali. Beberapa strategi pelestarian yang dilakukan antara lain: pengembangan pusat-pusat seni dan budaya, pelatihan bagi seniman muda, festival-festival budaya, dan promosi pariwisata budaya. Dengan demikian, keindahan dan keunikan seni dan budaya Bali dapat terjaga dan dinikmati generasi mendatang.

Fungsi utama dari Lembaga Gringsing Agung Bali yakni sebagai yayasan pelestarian seni dan budaya yang ada di Kabupaten Bangli. Pelestarian sangatlah perlu di zaman seperti sekarang, dikarenakan menghindari kepunahan budaya, mempertahankan keaslian budaya, mengembangkan kesadaran akan pentingnya budaya, serta meningkatkan kerjasama internasional. Disamping itu adapun manfaat sosial yaitu dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat, mengembangkan komunitas yang harmonis, meningkatkan toleransi dan empati, dan membangun kekuatan sosial dan budaya.



Gambar 4. Yayasan Gringsing Agung Bali mendapatkan penghargaan

(Sumber: Wirayasa, 2024)

Gambar 4 merupakan Lembaga Gringsing Agung Bali mendapatkan sertifikasi kelembagaan dari Pemerintah Provinsi Bali dalam pemegang sertifikat Parama Budaya, yang telah memenuhi standar pengelolaan lembaga seni. Hal ini tentu menjadi sebuah kebanggaan, bahwa generasi muda mampu mengantarkan prestasi dengan cara melestarikan seni dan budaya Bali. Lembaga Gringsing Agung Bali adalah jenis Lembaga Kegamaan Hindu yang telah terdaftar dan berada dalam binaan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.

Wadah Kreativitas dan Keterampilan

Lembaga Gringsing Agung Bali merupakan lembaga kebudayaan yang berfungsi sebagai wadah kreativitas dan keterampilan masyarakat di Bali, khususnya dalam pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan tradisional Bali.

Disamping itu Lembaga ini juga melaksanakan kegiatan *yadnya* atau *ngayah* ke pura sebagai bentuk rasa syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa. Lembaga ini juga berperan penting dalam mengembangkan dan mempromosikan kesenian di Bali, seperti seni tari dan seni kerawitan.

Kesenian merupakan wadah yang ideal untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Melalui kesenian, peserta dapat untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara bebas dan inovatif. Kesenian memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Berbagai bentuk kesenian sebagai wadah kreativitas dan keterampilan, seperti latihan menabuh dan menari memungkinkan peserta didik mengeksplorasi potensi diri dan mengembangkan bakat dengan leluasa. Dengan demikian, kesenian menjadi sarana

efektif untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Sebagai hasilnya, kesenian memainkan peran penting dalam pengembangan peserta didik yang kreatif, inovatif dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sarana Edukasi Bagi Peserta Didik

Lembaga Gringsing Agung Bali merupakan lembaga pendidikan dan kebudayaan yang berperan sebagai sarana edukasi bagi peserta didik. Berlokasi di Tampaksiring, Gianyar, Bali, lembaga ini menawarkan program pendidikan kesenian dan kebudayaan Bali, seperti seni tari, seni musik, seni teater, dan kerajinan tangan. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kesenian dan kebudayaan Bali. Selain itu,

lembaga ini juga menyediakan fasilitas pelatihan, pertunjukan seni, dan kegiatan budaya lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya Bali. Dengan demikian, Lembaga Gringsing Agung Bali menjadi wadah yang ideal bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Lembaga Gringsing Agung Bali menyelenggarakan berbagai program edukasi untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan Bali. Program-program tersebut antara lain; 1). Pelatihan kesenian tradisional, seperti seni tari dan tabuh, 2). *Workshop* budaya, 3). Pengenalan sejarah dan filosofi budaya, 4). Pertunjukan seni, 5). Kerjasama antar sekolah, 6). Festival budaya



Gambar 5. Lembaga Gringsing Agung Bali mengikuti Gurukula Art Festival IV

(Sumber : Wirayasa, 2024)

Gambar 5 Lembaga Gringsing Agung Bali mengikuti Gurukula *Art Festival* IV merupakan program kreativitas yang rutin dilaksanakan di Pesraman Gurukula Kabupaten Bangli, sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas masyarakat dalam bidang seni dan budaya Bali. Lembaga Gringsing Agung Bali berpartisipasi mengikuti kegiatan ini dalam hal *men-suport* kegiatan kesenian seperti menabuh dan menari dalam hal penyambutan tamu sebagai penunjang kreativitas peserta didik yang ada di Pesraman Gurukula Kabupaten Bangli.

SIMPULAN

Keberadaan lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli memiliki peran yang sangat penting sebagai pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional Bali. Peran lembaga Gringsing Agung Bali dalam upaya pelestarian seni dan budaya bagi peserta didik di Bangli diantaranya: sebagai pendidikan kesenian dalam mengajarkan kesenian tradisional Bali seperti seni tari dan karawitan. Yang kedua sebagai peran pelestarian budaya dalam melestarikan warisan budaya Bali melalui kesenian tradisional. Yang ketiga sebagai pengembangan bakat dan kreativitas peserta didik. Dan yang terakhir yaitu

sebagai promosi kesenian dalam memperkenalkan kesenian tradisional Bali ke masyarakat luas. Fungsi utama dari Lembaga Gringsing Agung Bali yakni sebagai Yayasan pelestarian seni dan budaya yang ada di Kabupaten Bangli dan sudah mendapat sertifikat Parama Budaya, yang telah memenuhi Standar Pengelolaan Lembaga Seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. (2017). *Konservasi Sumber Daya Alam*.
- Anisa Rizky-detikEdu(2022). *Karawitan*. Retrieved 10 January, 2025, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6105329/mengenal-seni-karawitan-dan-alat-alat-musik-yang-digunakan>
- Astiti. (2020). Latihan Tabuh sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 6(2), 1-18. Dinas Kebudayaan Buleleng, 2022. *Pengertian Agem*. Tahun 2022. Retrieved 10 January, 2025, from https://disbud.bulelengkab.go.id/info/ormasi/detail/artikel/87_gerakan-dasar-tari-bali
- Fidhea Aisara¹ Nursaptini² Arif Widodo (2020). *Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia*

- Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala E*
ISSN 2655-1969. Hal.149-166.
- Kusumawati, D. (2022). Latihan Tabuh dan Pengembangan Kognitif Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 1-12.
- Koentjaraningrat. (1974). *Budaya, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1984). *Seni dan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Read, H. (1955). *The Art of Sculpture*. London: Faber and Faber.
- Sutrisna. (2020). Latihan Tabuh sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 4(2), 1-18.
- Wiana, I Gusti Ngurah. (2018). Ngayah: Tradisi Kerja Bakti Masyarakat Bali. *Jurnal Antropologi Universitas Udayana*, 20(1), 1-15.
- Widyastuti, D. (2022). *Pendidikan Musik dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.